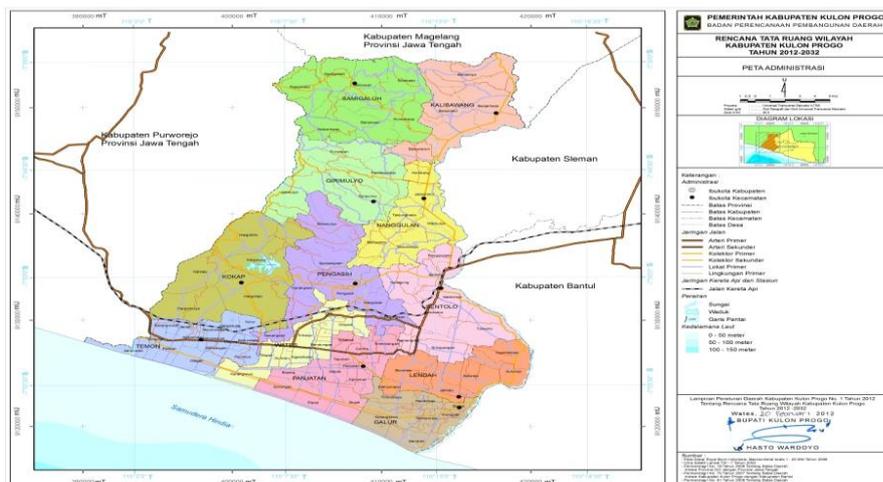


## BAB IV DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Kondisi Geografis

Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu kabupaten yang tercatat dalam administrasi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai topografi yang bervariasi dengan ketinggian antara 0 - 1000 meter di atas permukaan air laut dengan batas topografi Barat: 110 derajat Bujur Timur 1' 37", Timur: 110 derajat Bujur Timur 16' 26", Utara: 7 derajat Lintang Selatan 38' 42" dan Selatan: 7 derajat Lintang Selatan 59' 3".



Sumber: (BAPPEDA Kulon Progo, 2016)

**Gambar 4. 1**  
Peta Administrasi Kabupaten Kulon Progo

Berdasarkan peta diatas secara administratif, Kulon Progo berbatasan wilayah dengan kabupaten lain di DIY maupun dengan kabupaten di Jawa Tengah. Berikut batas administratif Kulon Progo:

- a. Barat : Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
- b. Timur : Kabupaten Sleman dan Bantul, D.I. Yogyakarta
- c. Utara : Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah
- d. Selatan: Samudera Hindia.

Luas wilayah Kabupaten Kulon Progo adalah 18,4% dari luas wilayah DIY yaitu seluas 58.627,512 ha (586,28 km<sup>2</sup>), terdiri dari 12 kecamatan, 88 desa dan kelurahan, 930 Pedukuhan, 1.885 Rukun Warga, 4.469 Rukun Tetangga. Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah yang mempunyai posisi geostrategi melalui darat ataupun laut sebagai pintu gerbang DIY, melalui darat Kulon Progo merupakan penghubung dan sebagai jalan negara lintas selatan Pulau Jawa dan jalur kereta api yang menghubungkan Kota Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Melalui laut dari Samudra Hindia yang menghubungkan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan negara lain ataupun dengan daerah lain.

Berdasarkan kondisi fisik wilayah Kabupaten Kulon Progo dapat dibagi menjadi tiga kawasan yaitu:

- a. Kawasan pesisir

Merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0–100meter dari permukaan air laut, meliputi Kecamatan Temon, Kecamatan Wates, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Galur, dan sebagian Kecamatan Lendah. Berdasarkan kemiringan lahan, memiliki lereng 0–2%, merupakan wilayah pantai dengan garis pantai sepanjang kurang lebih 24,8 km.

b. Kawasan dataran

Merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100–500meter dari permukaan air laut, meliputi Kecamatan Nanggulan, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Pengasih dan sebagian Kecamatan Lendah. Berdasarkan kemiringan lahan, memiliki lereng antara 2–15%, tergolong berombak dan bergelombang merupakan peralihan dataran rendah dan perbukitan.

c. Kawasan pegunungan

Merupakan dataran tinggi atau perbukitan Menoreh dengan ketinggian antara 500 – 1.000meter dari permukaan air laut, meliputi wilayah Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Kokap, Kecamatan Samigaluh, Kecamatan Kalibawang.

2. Kondisi Demografis

Kondisi demografis yang ditampilkan di bawah ini adalah kondisi demografis secara umum yang ada di wilayah penelitian Kabupaten Kulon Progo. Data demografis tersebut sebagian besar didapatkan dari Badan Pusat Statistik tahun 2017.

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk di Kulon Progo selalu ada perubahan setiap tahunnya, selain adanya peristiwa kelahiran dan kematian, Kulon Progo merupakan akses pintu masuk dari arah barat menuju Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilalui jalan Provinsi sebagai penghubung dan dibangunnya bandara memungkinkan adanya perubahan jumlah migrasi

penduduk. Berdasarkan data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016 semester II sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**  
Jumlah Penduduk Kulon Progo Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (%)
1	Temon	14,395	14,638	29,033
2	Wates	24,648	24,536	49,184
3	Panjatan	19,344	19,659	39,003
4	Galur	16,331	16,599	32,930
5	Lendah	20,463	20,717	41,180
6	Sentolo	24,992	25,232	50,224
7	Pengasih	25,435	26,025	51,460
8	Kokap	18,259	18,280	36,539
9	Girimulyo	12,542	12,674	25,216
10	Nanggulan	15,089	15,617	30,706
11	Samigaluh	14,436	14,305	28,741
12	Kalibawang	15,286	15,791	31,077
<b>Jumlah</b>		<b>221,220</b>	<b>224,073</b>	<b>445,293</b>

Sumber: (<http://kependudukan.jogjapro.go.id>, 2017)

Berdasarkan data tabel 4.1 jumlah penduduk Kabupaten Kulon Progo mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jumlah penduduk Kabupaten Kulon Progo tahun 2016 sebanyak 445.293 jiwa mengalami kenaikan sebesar 8% dari tahun sebelumnya sebesar 412.198 jiwa, dan keseluruhan jumlah penduduk di tahun 2016 semester II terdiri dari jumlah penduduk laki laki 221.220 jiwa atau 49,67% dan jumlah penduduk perempuan 224.073 jiwa atau 50,33% jumlah rumah tangga yang ada di Kulon Progo sebanyak 149.172 rumah tangga.

a. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk di suatu wilayah dengan luas wilayah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari data kepadatan penduduk kabupaten pada tahun 2016 dapat diketahui dengan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk suatu wilayah}}{\text{Luas wilayah (km}^2\text{)}}$$

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{445.293}{586.28 \text{ km}^2}$$

$$\text{Kepadatan penduduk} = 759$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk Kulon Progo sebesar 759 jiwa/km<sup>2</sup>. Menurut BPS (2017) Kecamatan Wates merupakan kecamatan dengan kepadatan tertinggi sebesar 1.480 jiwa/km<sup>2</sup>, empat kali lebih padat dibanding Kecamatan Samigaluh yang memiliki kepadatan terendah 374 jiwa/km<sup>2</sup>.

b. Komposisi penduduk

Komposisi penduduk merupakan susunan penduduk di suatu daerah yang pengelompokanya berdasarkan karakteristik-karakteristik yang sama. Komposisi penduduk yang diuraikan yaitu komposisi penduduk Kulon Progo berdasarkan usia produktif penduduk. Usia produktif merupakan karakteristik penduduk yang penting untuk diketahui karena dengan mengetahui susunan penduduk

berdasarkan usia produktif, dapat juga diketahui perubahan- perubahan yang terjadi dari satu masa ke masa yang lain.

**Tabel 4. 2**

Jumlah Penduduk Perempuan Berdasarkan Usia Produktif

No	Kelompok usia	Jumlah	persentase
1	≤ 14 tahun	43,803	19,54%
2	14-64 tahun	148,912	66,45%
3	≥ 64 tahun	31,358	14,01%
Jumlah		224,073	100%

Sumber: (BPS, <https://kulonprogokab.bps.go.id>, 2017)

**Tabel 4. 3**

Jumlah Penduduk Laki-Laki Berdasarkan Usia Produktif

No	Kelompok usia	Jumlah	persentase
1	≤ 14 tahun	46,620	21,07%
2	14-64 tahun	149,531	67,59%
3	≥ 64 tahun	25,069	11,34%
Jumlah		221,220	100%

Sumber: (BPS, <https://kulonprogokab.bps.go.id>, 2017)

Berdasarkan data diatas penduduk Kabupaten Kulon Progo tahun 2016 semester II sebanyak 146.850 jiwa atau 32,97% merupakan penduduk usia non-produktif, yang terdiri dari 90.423 penduduk usia muda (0-14 tahun) dan 56.427 penduduk usia tua (di atas 65 tahun) atau sekitar 12,67% penduduk diusia tua dan penduduk usia produktif 298.443 penduduk atau 67,03%.

Angka dependen rasio penduduk Kulon Progo dapat diketahui besarnya dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Ketergantungan} &= \frac{(\sum \leq 14 \text{ tahun}) + (\sum \geq 65 \text{ tahun})}{\sum 15 - 64 \text{ tahun}} \times 100 \\ &= \frac{146.850}{298.443} \times 100 \\ &= 49,2 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa rasio ketergantungan penduduk di Kulon Progo sebesar 49,2%, yang berarti setiap 100 orang usia produktif harus menanggung 49 orang usia non produktif. Semakin besar proporsi penduduk usia non-produktif, maka semakin besar pula beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif. Jumlah penduduk usia produktif di Kabupaten Kulon Progo pada Tahun 2016 lebih banyak dibanding usia non-produktif baik tua maupun muda. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi sumber daya manusia yang besar yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan Kabupaten Kulon Progo.

### 3. Kondisi Ekonomi

Pertumbuhan perekonomian suatu daerah dapat dilihat salah satunya dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto dari tahun ke tahun. Untuk tahun 2016 perekonomian kabupaten Kulon Progo tumbuh sebesar 4.76%, lebih tinggi dari tahun 2015 sebesar 4.62% Berikut merupakan Laju Pertumbuhan Ekonomi di DIY.

**Tabel 4. 4**

## Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten atau Kota di DIY 2012-2016

Kabupaten/ Kota	2012	2013	2014	2015	2016
Kulon Progo	4,37	4,87	4,57	4,62	4,76
Bantul	5,33	5,46	5,04	4,97	5,06
Gunungkidul	4,84	4,97	4,54	4,81	4,89
Sleman	5,79	5,89	5,30	5,18	5,25
Yogyakarta	5,40	5,47	5,28	5,09	5,11

Sumber: (Badan Pusat Statistika, <https://Yogyakarta.bps.go.id/>, 2016)

Dari tabel dapat dilihat bahwa Kabupaten Kulon Progo menduduki laju pertumbuhan paling akhir diantara 4 (empat) Kabupaten atau Kota wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo dengan laju pertumbuhan ekonomi yang mengalami fluktuasi akan tetapi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo masih berada tetap pada kisaran angka 4% yaitu 4,37; 4,87; 4,57; 4,62; dan pada tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo adalah 4,76 % dan dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi DIY tahun 2016 sebesar 5,01%.

Pertumbuhan ekonomi Kulon Progo dilihat dari beberapa sektor yang ada dalam PDRB Kulon Progo menurut lapangan usaha utama harga berlaku tahun 2014-2016. Kontribusi pertumbuhan terbesar didukung sektor pertanian berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 4. 5**

PDRB Kulon Progo Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2014-2016 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	PDRB Kabupaten Kulon Progo Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan usaha (Juta Rupiah)		
	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1442659,9	1566769,25	1658813,37
Pertambangan dan Penggalian	101818,07	109892,09	115601,79
Industri Pengolahan	871865,3	925813,92	1014200,25
Pengadaan Listrik dan Gas	4859,84	5658,49	6824,11
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10007,66	10522,21	11195,53
Konstruksi	602695,75	649776,42	710844,13
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	928413,43	1008690,03	1131565,1
Transportasi dan Pergudangan	593001,41	636391,39	669410,86
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	267891,21	296720,55	324991,3
informasi dan Komunikasi	364480,93	382516,59	413772,07
Jasa Keuangan dan Asuransi	229410,74	255816,33	271629,1
Real Estate	233583,01	256043,69	281442,35
Jasa Perusahaan	20295,75	22111,88	23424,71
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jminan Sosial Wajib	615523	684126,1	760654,81
Jasa Pendidikan	409065,84	461610,87	491522,68
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	100500	112612,98	119451,29
Jasa Lainnya	260500	286474,78	307111,17
Produk Domestik Regional Bruto	7056571,83	7671547,97	8312454,62

Sumber: (BPS, <https://kulonprogokab.bps.go.id>, 2017)

Berdasarkan tabel diatas seluruh sektor tumbuh positif dari tahun 2014 sampai tahun 2016. Kontribusi pertumbuhan terbesar didukung sektor pertanian serta perdagangan besar dan eceran sebesar 19,9% dan 13.61%. Selanjutnya dibandingkan dengan tahun 2015, laju pertumbuhan sektor

pertanian pada tahun 2016 sedikit melambat dengan laju pertumbuhan sebesar 5,87% dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 8%. Perlambatan pada sektor ini disebabkan oleh penurunan produktivitas tanaman bahan makanan antara lain disebabkan alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke non pertanian. Subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan serta subsektor kehutanan mengalami pertumbuhan yang melambat di tahun 2016. Namun perlambatan tersebut, tidak sampai menunjukkan pertumbuhan yang negatif.

Sektor perdagangan besar dan eceran tumbuh sebesar 12,1% tahun 2016 meningkat dari tahun 2015 yang hanya tumbuh sekitar 8,6%. Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 6,1% pada tahun 2015 dan semakin bertambahnya usaha sektor pengolahan yang tumbuh meningkat menjadi 9,5% akan berdampak pada sektor perdagangan.

Sektor konstruksi mengalami pertumbuhan sebesar 7,8% meningkat 9,3%, pada tahun 2016 laju pertumbuhan Sektor pengangkutan dan komunikasi yang mengalami pertumbuhan hanya 3,20%. Sektor keuangan, dan jasa perusahaan pada tahun 2015 mengalami pertumbuhan sebesar 11,5% namun pertumbuhan tahun 2016 hanya sebesar 6,1% dan jasa perusahaan mengalami pertumbuhan di tahun 2015 dari 8,9% di tahun 2016 menjadi 5,9%.

Sektor pertambangan dan penggalan pertumbuhan di tahun 2015 mencapai 7,9% dan di tahun 2016 pertumbuhan tetap meningkat namun lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,1%. sektor jasa-jasa

serta sektor listrik, gas, dan air bersih adalah sektor yang laju pertumbuhannya di atas rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kulon Progo.

## **B. Profil Responden**

Responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat rumah tangga miskin prasejahtera di desa rawan pangan Kulon Progo berdasarkan data berjumlah 120 orang yang merupakan perwakilan dari masyarakat yang mengalami rawan pangan. Dalam penelitian ini jumlah kuisisioner yang disebar berjumlah 120 kuisisioner. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara serta pengisian kuisisioner dengan pihak terkait dan bertemu satu persatu dengan responden dengan yang pertama melakukan survey, penyuluhan, dan pengambilan data pada rumah tangga miskin di desa rawan pangan Kulon Progo.

## **C. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden digunakan untuk menggambarkan objek penelitian yang meliputi jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah anak, pekerjaan, status pekerjaan utama dan keadaan sosial ekonomi masyarakat di daerah penelitian serta ketahanan pangan di daerah penelitian.

### **1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden atau Gender.**

Dengan mencari data tentang masyarakat rumah tangga miskin di desa rawan pangan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui jenis kelamin dari masyarakat rumah tangga miskin, dari 120 jumlah RTM yang

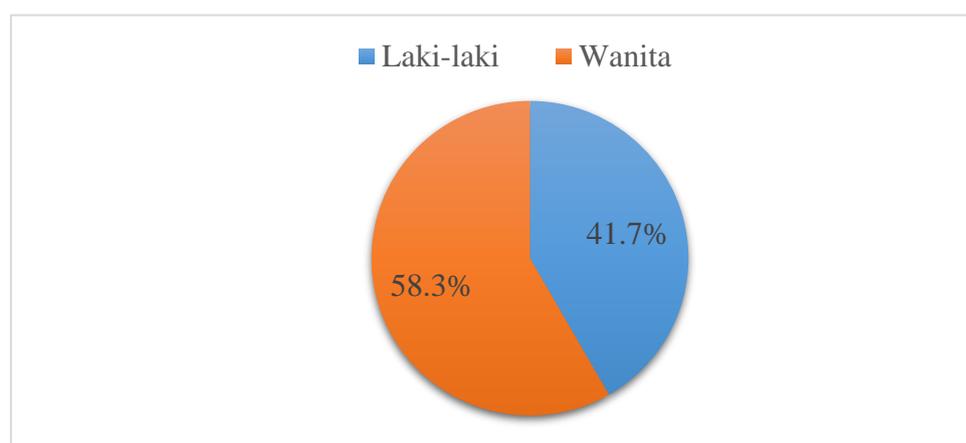
dijadikan responden dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**  
Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	50	41,7	41,7	41,7
Perempuan	70	58,3	58,3	100,0
Total	120	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2017

Dari tabel diatas, dapat dijabarkan bahwa jumlah responden pria sebanyak 50 responden dan wanita sebanyak 70 responden di desa rawan pangan Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tingkat presentase responden pria yaitu 41,7 % dan responden wanita 58,3%. Dibawah ini merupakan diagram presentase data jumlah responden berdasarkan jenis kelamin:



Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2017

**Gambar 4.2**  
Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Diagram diatas menunjukkan presentase jumlah responden berdasarkan jenis kelamin yaitu sebanyak 58,3% responden wanita dan 41,7% responden laki-laki. Penelitian ini memiliki responden yang sebagian laki laki karena kuesioner penelitian ditujukan untuk kepala keluarga atau yang menjadi tulang punggung keluarga dan perempuan yang mengetahui pengeluaran keuangan rumah tangga serta kebijakan pemerintah masuk kepada kelompok wanita tani, sehingga sebagian besar data kuisioner adalah perempuan.

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tingkat pendidikan pada masyarakat rumah tangga miskin yang menjadi responden dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 kategori yaitu tidak sekolah (TS), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sarjana. Dibawah ini uraian tingkat pendidikan responden pada rumah tangga miskin di Kulon Progo:

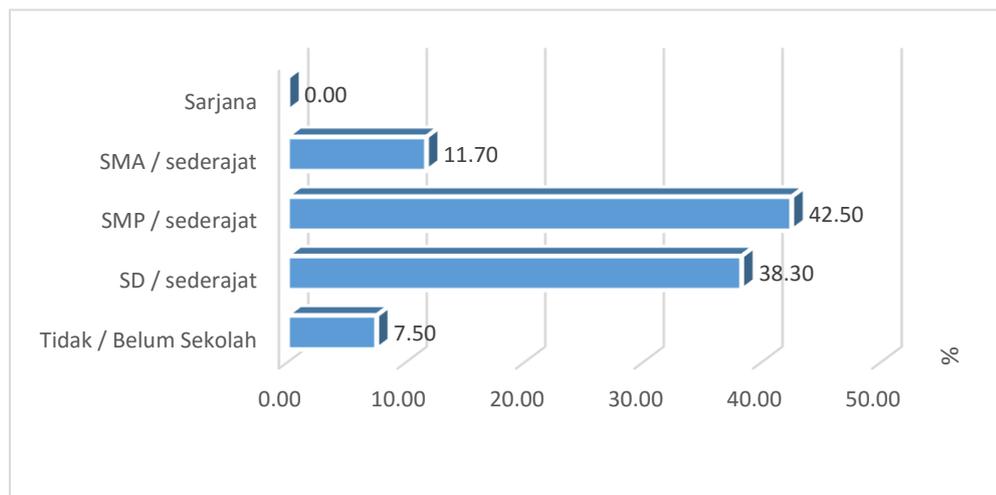
**Tabel 4. 7**  
Tingkat Pendidikan Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Sekolah	9	7,5	7,5	7,5
SD / sederajat	46	38,3	38,3	45,8
SMP / sederajat	51	42,5	42,5	88,3
SMA / sederajat	14	11,7	11,7	100,0
Sarjana	0	0	0	0
Total	120	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2017

Tabel diatas menyatakan bahwa tingkat Pendidikan rumah tangga miskin di dominasi oleh pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebesar 51 responden dan diikuti oleh responden pada jenjang

Sekolah Dasar (SD) sebanyak 46 responden kemudian pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) 14 responden dan sebanyak 9 responden pada masyarakat Tidak Sekolah (TS) sedangkan untuk sarjana tidak ada responden yang memiliki jenjang pendidikan tersebut.



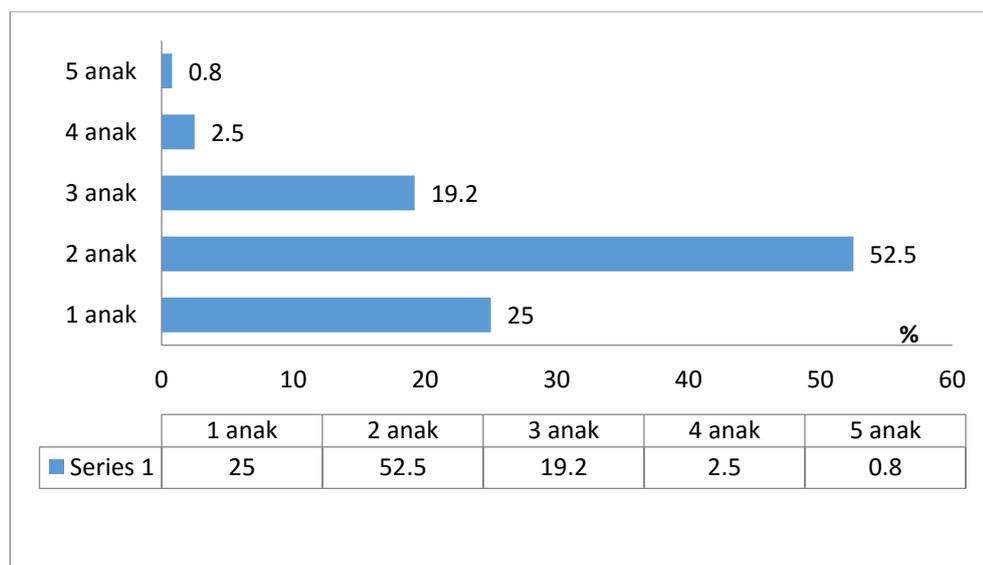
Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2017

**Gambar 4. 3**  
Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan.

Diagram diatas menyatakan presentase tingkat pendidikan masyarakat rumah tangga miskin di desa rawan pangan Kulon Progo pada jenjang pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebesar 42,5%, dan diikuti oleh responden yang Sekolah Dasar (SD) sebesar 38,3%, kemudian pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 11,7% dan sebanyak 7.5% pada masyarakat Tidak Sekolah (TS), sedangkan untuk sarjana tidak ada responden sehingga tidak ada presentase.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak dan Anggota Rumah Tangga Miskin.

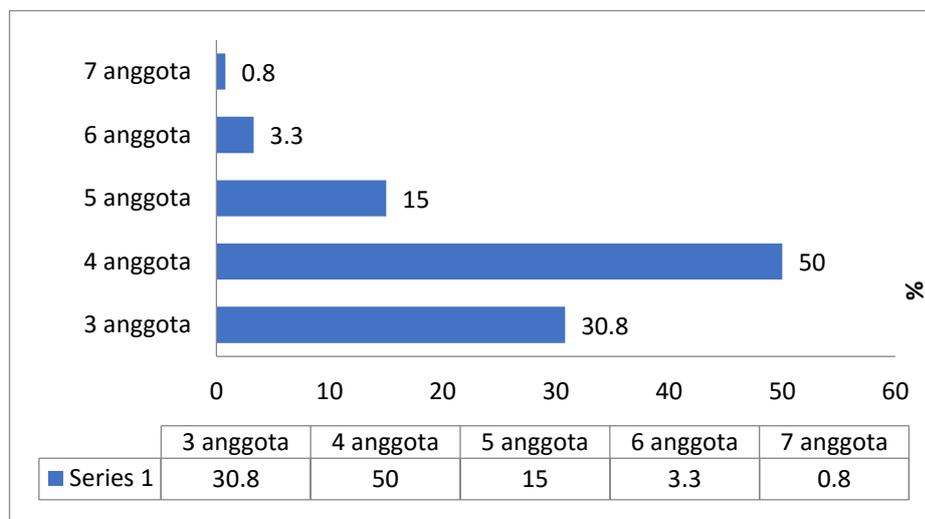
Semakin banyak jumlah anak akan mempengaruhi secara langsung pada jumlah anggota rumah tangga miskin. Menurut penelitian Sukidjo (2013) semakin besar jumlah anak maka bertambah besar pula beban rumah tangga miskin yang harus ditanggung.



Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2017

**Gambar 4. 4**  
Presentase Jumlah Anak Rumah Tangga Miskin

Berdasarkan grafik diatas menyatakan bahawa jumlah anak pada masyarakat rumah tangga miskin di desa rawan pangan Kulon Progo rata-rata tertinggi didominasi 2 (dua) anak dengan presentase 52,5% atau sebesar 63 responden dan dilanjutkan dengan jumlah anak 1 (satu) anak dengan presentase 25% dan 3 (tiga) anak sebesar 19,2% atau jumlah responden 23 rumah tangga miskin serta jumlah anak 4 (empat) hanya sebesar 2.5% atau yang mempunyai jumlah anak 5(lima) sebanyak 1 responden. Hal ini dikarenakan jumlah anak responden di desa rawan pangan sudah banyak yang berkeluarga, sehingga beban rumah tangga miskin hanya dibebepara anak saja.



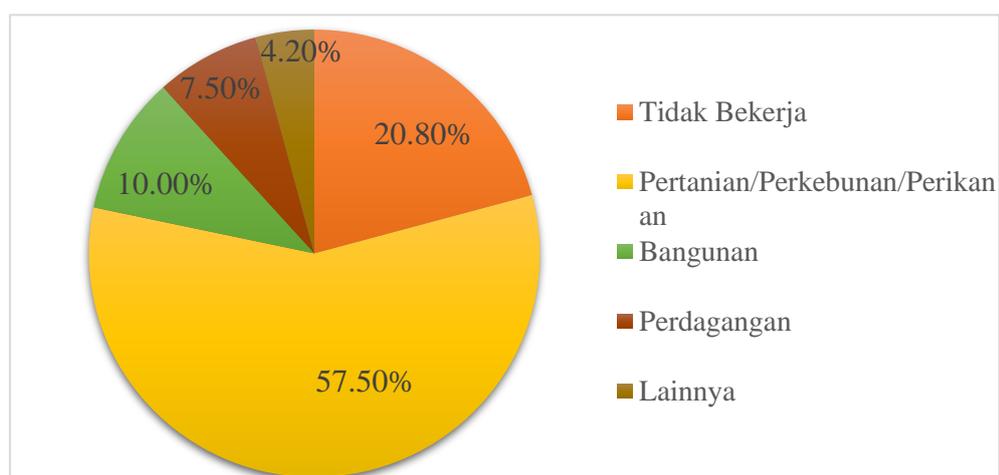
Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2017

**Gambar 4. 5**  
Presentase Jumlah Anggota Rumah Tangga Miskin

Dari grafik tersebut terlihat jumlah anggota keluarga tertinggi yang berada di desa rawan pangan Kabupaten Kulon Progo memiliki jumlah 4 anggota sebanyak 50% dan memiliki jumlah 3 (tiga) anggota sebanyak 30,8% atau 23 reponden. Dari data jumlah anggota rumah tangga yang tidak produktif dan jumlah rumah tangga produktif dapat diturunkan suatu rasio yakni rata-rata anggota per rumah tangga atau size rumah tangga, yang merupakan hasil bagi jumlah anggota rumah tangga tidak produktif dengan jumlah rumah tangga produktif. Ukuran ini menunjukkan beban ekonomi dan sosial yang harus dipikul bersama oleh kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga lainnya. Semakin kecil beban yang ditanggung rumah tangga miskin berpeluang untuk keluar dari kondisi rawan pangan.

#### 4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian yang menjadi sumber pendapatan rumah tangga harus mempunyai pekerjaan yang layak (*decent job*) supaya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga semakin terbuka. Selanjutnya secara berkesinambungan diperlukan perbaikan kualitas pekerjaan yang bermuara pada peningkatan produktivitas, dengan proses ini rantai kemiskinan dapat dipotong secara bertahap. Berikut karakteristik responden masyarakat rumah tangga miskin berdasarkan pekerjaan:

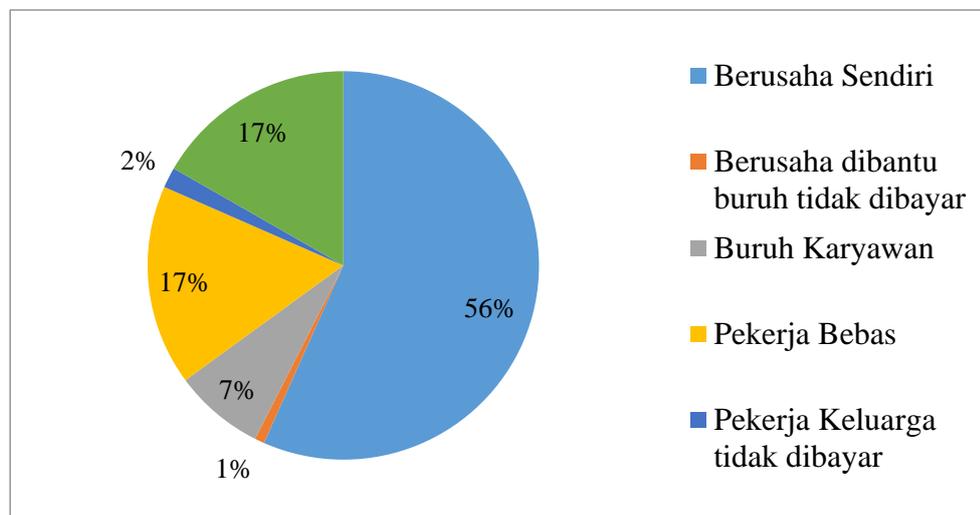


Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2017

**Gambar 4. 6**  
Presentase Mata Pencaharian Rumah Tangga Miskin

Sebagian besar kepala rumah tangga 57,5% menggantungkan hidupnya dengan bekerja pada usaha pertanian atau perkebunan, disamping itu 10% pada bangunan, 7,5% pada perdagangan, dan diikuti yang tidak bekerja (pengangguran) sebesar 20,8%.

## 5. Status Pekerjaan



Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2017

**Gambar 4. 7**

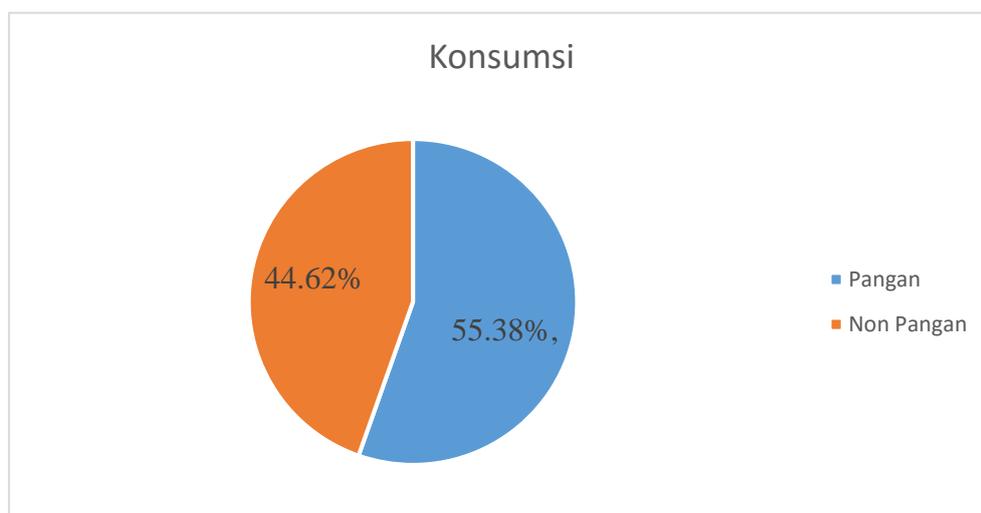
Presentase Status Pekerjaan Rumah Tangga Miskin

Sebagian besar kepala rumah tangga miskin di desa rawan pangan Kulon Progo (56,7%) atau sekitar 68 responden memiliki status pekerjaan utama berusaha sendiri. Dilanjutkan dengan pekerja bebas sebesar 16,7% atau sekitar 20 reresponden, dan buruh karyawan sebesar 7,5% responden dan pekerja keluarga tidak dibayar sebesar 1,7% dan berusaha dibantu buruh tidak dibayar sebesar 0,8% dan rumah tangga miskin memilih lainnya sebanyak 20%. Yang lainnya menjawab karena sedang tidak bekerja dan hanya mengandalkan ladang ataupun hanya serabutan.

## 6. Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Gambaran mengenai kesejahteraan rumah tangga tersebut dapat diidentifikasi melalui besar kecilnya proporsi pengeluaran konsumsi makanan. Menurut penelitian Sukidjo (2013) apabila rumah tangga proporsi

pengeluaran konsumsi lebih besar dibandingkan dengan persentase pengeluaran untuk non makan maka rumah tangga tersebut berpenghasilan rendah, dengan kata lain dikatakan apabila rumah tangga semakin sejahtera jika persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan pengeluaran untuk non makanan.



Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2017

#### **Gambar 4. 8**

Presentase Pola Konsumsi RTM di Desa Rawan Kulon Progo

- a. Gambaran pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di desa rawan pangan Kulon Progo, rata-rata dalam konsumsi pangan lebih tinggi sebesar 55.38% dibandingkan dengan pola konsumsi non pangan sebesar 44,62% sehingga hal ini bisa dilihat bahwa hasil pendapatan paling banyak dihabiskan untuk kebutuhan pangan.